

QAWAID AL-TAḤDIS DALAM TINJAUAN HISTORIS

Muhammad Ali, Fajril Husni
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
alingampo05@gmail.com, fajrilhusni@gmail.com

Abstrak;

Artikel ini membahas tentang sejarah, ruang lingkup dan urgensi Qawaid al-Taḥdis. Dalam artikel ini terdapat beberapa hal penting yang akan menjadi inti bahasan yaitu, Pengertian Qawaid al-Taḥdis, sejarah perkembangan dan pertumbuhan Qawaid al-Taḥdis dari berbagai perspektif ulama, ruang lingkup Qawaid al-Taḥdis beserta urgensinya. Oleh karena itu maka perlu kiranya menjelaskan hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami terkait dengan historitas Qawaid al-Taḥdis. Pengkajian masalah ini dilakukan dengan cara melakukan kajian pustaka dengan pendekatan historis. Maka kesimpulannya adalah qawaid al-taḥdis adalah ilmu yang mempelajari terkait dengan kaidah-kaidah dalam keilmuan hadis. Dalam perkembangannya, qawaid al-taḥdis dalam aspek kesejarahan terjadi perbedaan pendapat dikalangan pengkaji hadis terkait dengan priodesasi perkembangan hadis. Bahasan dalam qawaid al-taḥdis mencakup pengkajian dari segi autentisitas hadis Nabi saw. Qawaid al-taḥdis menjadi keilmuan yang penting karena terjadinya banyak distorsi terhadap hadis Nabi saw. sehingga menjadi sebuah pisau analisis dalam pengkajian hadis.

Keyword;

Qawaid Taḥdis; Hadis; Historis

Abstract

This article discusses the history, scope and urgency of Qawaid al-Taḥdis. In this article there are several important things that will become the core of the discussion, namely, the definition of Qawaid al-Taḥdis, the history of the development and growth of Qawaid al-Taḥdis from various perspectives of scholars, the scope of Qawaid al-Taḥdis and its urgency. Therefore, it is necessary to explain these things so as not to cause confusion and misunderstanding in understanding related to the history of Qawaid al-Taḥdis. The study of this problem was carried out by conducting a literature review with a historical approach. So the conclusion is qawaid al-taḥdis is a science that studies related to the rules in hadith scholarship. In its development, qawaid al-taḥdis, in the historical aspect, there is a difference of opinion among hadith reviewers regarding the historical development of hadith. The discussion in qawaid al-taḥdis includes studies from the aspect of the authenticity of the Prophet's hadith. Qawaid al-taḥdis becomes an

important science because there are many distortions to the hadith of the Prophet. so that it becomes an analytical knife in the study of hadith.

Keywords;

Qawaid Tahdis; Hadith; Historical

Pendahuluan

alah **S**atu bentuk karya nyata para ahli hadis ialah lahirnya istilah *qawaid al-tahdis* (Ilmu Hadis) yang merupakan salah satu bidang ilmu yang penting dalam Islam karena hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Namun, perlu disadari bahwa hadis-hadis yang dapat dijadikan pedoman dalam perumusan hukum dan pelaksanaan ibadah serta sebagai sumber ajaran Islam adalah hadis-hadis yang *muqbul* (yang diterima), yaitu hadis-hadis yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya bersumber dari Rasulullah SAW. selain hadis *muqbul* ada juga hadis *mardud* yaitu hadis yang ditolak serta tidak sah penggunaannya sebagai dalil hukum atau sumber ajaran Islam. Bahkan bukan tak mungkin jumlah hadis *mardud* lebih besar jumlahnya daripada hadis *muqbul*.

Untuk itu, Umat Islam harus selalu berhati-hati dalam menerima dan mengamalkan ajaran yang bersumber dari sebuah hadis. Maksudnya, sebelum menyakini kebenaran sebuah hadis, perlu dikaji dan diteliti keautentikannya dan otoritasnya sehingga tidak terjerumus kepada kesia-siaan.

Pada awalnya, ilmu hadis merupakan beberapa ilmu yang masing-masing berdiri sendiri, yang berbicara tentang hadis Nabi SAW. dan para periwayatnya. Ilmu *al-Hadis al-Shahih*, Ilmu *al-Mursal*, *al-Asma' wa al-Kuna'*, dan lain sebagainya. Penulisan ilmu hadis secara parsial dilakukan secara khusus oleh para ulama abad ke-3 H seperti Yahya bin Ma'in (230 H/844 M) menulis *Tarikh al-Rijal*, dan Muhammad Ibn Sa'ad (230 H/844 M).

Pada dasarnya *qawaid al-tahdis* telah lahir sejak dimulainya periwayatan hadis di dalam Islam terutama setelah Rasulullah SAW. wafat, ketika umat merasakan perlunya menghimpun hadis-hadis Rasulullah SAW. dikarenakan adanya kekhawatiran hadis-hadis tersebut akan hilang atau lenyap. Para sahabat mulai giat melakukan pencatatan dan periwayatan hadis. Mereka telah mulai mempergunakan kaidah-kaidah dan metode-metode tertentu dalam menerima hadis, namun mereka belumlah menuliskan kaidah-kaidah tersebut.

Pengertian *Qawaid al-Tahdis*

Ada banyak literatur-literatur yang membahas tentang ilmu qawaid al-tahdis, seperti karangan Arifuddin Ahmad yang judul bukunya *Qawaid al-Tahdis*, Abustani Ilyas yang judulnya *Pengantar ilmu hadis*, dan lain sebagainya.

Berbagai literatur-literatur tersebut, penulis menggambarkan pengertian qawaid tahdis sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah atau asas yang berkaitan dengan periwayatan hadis, baik dari segi autentisitasnya maupun dari segi otoritasnya.¹ Namun, sebelumnya, penulis ingin menjelaskan *qawaid al-tahdis* dari sisi kebahasaan dan peristilahan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ulama-ulama hadis.

Kata *Qawaid* berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *قاعدة* dan berasal dari akar kata *ق - ع - د* yang berarti duduk lawan dari berdiri, juga bermakna berhenti atau putus.² Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia makna qawaid yang diterjemahkan dengan arti kaidah memiliki arti rumusan asas yang menjadi hokum, aturan yang sudah pasti.³ Sedangkan secara terminologi, menurut al-Jurjani, *Qawaid* adalah perkara umum yang mencakup seluruh bagian-bagiannya.⁴ Kata *al-Tahdis* berasal dari *wazan* *حدث - يحدث - تحدث* yang artinya berbicara, menceritakan dan memberitahukan. Menurut Ibn Daqiq al-'Id kata al-tahdis mempunyai makna yang sama dengan *khobar*, hanya saja *khobar* lebih umum dari pada *tahdis*.⁵

Pada dasarnya kata *tahdis* berasal dari kata hadis yang secara bahasa berarti sesuatu yang baru, lawan dari sesuatu yang lama. Para ulama berbeda pendapat tentang pendefinisian hadis, antara lain :

1. Ulama hadis umumnya berpendapat, bahwa makna hadis ialah segala ucapan, perbuatan, dan *taqrir* serta sifat akhlak atau keadaan fisik serta biografi Nabi SAW., baik pada masa sebelum diangkat menjadi Nabi ataupun sesudahnya.⁶ Sebagaimana ulama seperti Ath-Thiby berpendapat, Hadis itu meliputi sabda Nabis SAW., meliputi perkataan, perbuatan dan *taqrir* sahabat, termasuk pula perkataan, perbuatan dan *taqrir tabi'in*.⁷ Namun Arifuddin Ahmad mengatakan tentang pendefinisian al-Thiby

¹ Arifuddin Ahmad, *Qawaid al-Tahdis*, (Makassar; Alauddin University Press, 2013), h. 7.

² Arifuddin Ahmad, *Qawaid al-Tahdis*, h. 3.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Aplikasi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁴ Arifuddin Ahmad, *Qawaid al-Tahdis*, h. 4.

⁵ Arifuddin Ahmad, *Qawaid al-Tahdis*, h. 5.

⁶ Wajidi Sayadi, *Ilmu Hadis*, (Solo; Zadahaniwa, 2013), h. 16.

⁷ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu Hadis*, (Semarang; Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 5.

tersebut menyalahi kriteria hadis shahih sebab hadis shahih hanyalah hadis *marfu'*.⁸

2. Ulama usul berpendapat, bahwa makna hadis ialah segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* Nabi yang bersangkutan dengan hukum, jadi apabila sandaran kepada Nabi yang tidak bersangkutan paut dengan hukum maka tidak termasuk ke dalam hadis.⁹ Berbeda halnya dalam buku Arifuddin Ahmad yang menjelaskan pendapat ulama usul mengenai pendefinisian hadis ialah perkataan, perbuatan dan penetapan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. setelah kenabian. Adapun sebelum kenabian tidak dianggap sebagai hadis, karena yang dimaksud dengan hadis ialah mengerjakan apa yang menjadi konsekuensinya. Lebih jauh Arifuddin Ahmad mengatakan pendefinisian ini membatasi penyandaran kepada Rasulullah saw. pasca kenabian dan yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, dan *taqrirnya* sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan keadaan dan sifat beliau tidak dikemukakan secara tegas.¹⁰

Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *qawaid al-tahdis* adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah atau asa yang berkaitan dengan periwayatan hadis Nabi saw.

Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Qawaid al-Tahdis

Menurut Muhammad Syuhudi Ismail, yang dimaksud dengan perkembangan hadis ialah fase-fase yang telah ditempuh dan dialami dalam sejarah pembinaan dan perkembangan hadis, sejak Rasulullah SAW. masih hidup sampai terwujudnya kitab-kitab hadis seperti yang dapat disaksikan hari ini. Dalam konteks sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis, para ulama berbeda pendapat dalam memetakan tipologinya. Perbedaan tersebut disebabkan perbedaan pengelompokan data sejarah yang ada sebagai implikasi dari sudut pandang yang berbeda.¹¹

Adapun tokoh-tokoh yang menyusun periodisasi pertumbuhan dan perkembangan hadis ialah :

1. Periodisasi Menurut Arifuddin Ahmad

Pemikiran Arifuddin Ahmad tentang periodisasi sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis dikemukakannya dalam karyanya yang berjudul "Qawaid al-Tahdis". Periode yang dimaksud adalah :

⁸ Arifuddin Ahmad, *Qawaid al-Tahdis*, h. 6.

⁹ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu Hadis*, h. 5.

¹⁰ Arifuddin Ahmad, *Qawaid al-Tahdis*, h. 6.

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung; Penerbit Angkasa, 1994), h. 69.

a. Masa Kelahiran *Qawaid al-Taḥdis*

Tahap ini berlangsung pada masa Nabi SAW. sampai penghujung abad ketiga Hijriah. Menurut Nawir Yuslem, pada dasarnya *qawaid taḥdis* telah lahir sejak dimulainya periwayatan hadis, terutama setelah Rasulullah SAW. wafat. Hal ini disebabkan karena umat Islam merasa adanya kekhawatiran akan hilang dan lenyapnya hadis-hadis Nabi SAW. Para sahabat kemudian memulai mempergunakan kaidah-kaidah dan metode-metode dalam menerima hadis, namun mereka belumlah memulai menuliskan kaidah-kaidah tersebut.

Secara garis besar, ada dua faktor dorongan yang mendukung pemeliharaan hadis, yaitu dorongan agama dan dorongan sejarah. Hal ini menyadarkan kepada sahabat untuk bersikap teliti dan waspada dalam menerima riwayat karena khawatir kesalahan dalam periwayatan, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Shiddiq terhadap hadis-hadis yang disampaikan kepadanya. Demikian pula kritik matan hadis, hal ini biasa dilakukan sahabat Nabi ketika terjadi perbedaan dengan nash-nash al-Qur'an dan kaidah-kaidah agama, contohnya ketika Fatimah binti Qais yang menyatakan bahwa perempuan yang ditalak suaminya tidak mendapat tempat tinggal dan nafkah, kemudian Umar mengkritik hadis Fatimah dengan beralasan bertentangan ayat al-Qur'an.

Pada masa ini, *qawaid taḥdis* sudah mulai tampak meskipun dalam bentuk kaidah-kaidah yang sederhana. Pada perkembangan berikutnya kaidah-kaidah itu semakin dikembangkan oleh para ulama yang muncul pada abad kedua dan ketiga Hijriah, baik yang mengkhususkan diri dalam mempelajari bidang hadis maupun dalam bidang-bidang lainnya. Dalam hal ini, dapat dilihat misalnya para ulama dari Imam Mazhab Fiqih juga turut membicarakan dan menyusun ilmu hadis. Dan, pada masa ini pula mulai adanya upaya penyusunan kaidah sebagai bentuk lahirnya *qawaid taḥdis* setelah munculnya para Ulama Mudawwin Hadis, seperti Imam Malik bin Anas dengan kitabnya *Muwaththa'nya*, Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam al-Syafi'i dengan kitab *mushannafnya*. Bukankah setiap mudawwin hadis memiliki kriteria terhadap hadis yang akan dimuat didalam kitabnya masing-masing.

b. Masa Pembukuan *Qawaid al-Taḥdis*

Tahap ini berlangsung sejak abad ketiga sampai pertengahan abad keempat Hijriah. Abad ini juga disebut dengan zaman keemasan sunnah, sebab dalam abad inilah sunnah dan ilmu-ilmunya dibukukan dengan sempurna. Tahap ini ditandai dengan inisiatif para ulama untuk membukukan hadis Rasul secara khusus. Untuk itu, mereka susun kitab-kitab musnad untuk menghimpun hadis Rasul yang mereka kelompokkan berdasarkan nama-nama

sahabat sampai kemudian dating al-Bukhari dengan inisiatif baru, yakni membukukan hadis-hadis shahih secara khusus dan disusun berdasarkan bab-bab tertentu agar mudah dicari dan dipahami hadis-hadisnya.`

Kitab yang disusunnya diberi nama *al-Jami al-Shahih*. Berikutnya diikuti oleh enam muridnya. Pentashihan hadis tersebut dilakukan dengan terlebih dahulu membuat atau menyusun sebuah kaidah atau kriteria yang menjadi persyaratan sebuah hadis yang dinilai berkualitas shahih. Inilah sebabnya masa ini juga dikenal dengan maa pentashihan. Dan, buku yang muncul pada masa ini selain *al-Jami al-Sahih* adalah kitab al-Ilal yang terdapat dalam akhir tulisan kitab Sunan al-Tirmidzi. Bahkan, pada masa ini muncul buku yang secara khusus memuat *qawaid al-tahdis* sehingga dianggap sebagai buku *qawaid al-tahdis* yang pertama muncul, *al-Muhaddits al-Fasil bain al-Rawi wa al-Wa'I* karya Abu Muhammad al-Hasan bin 'Abd al-Rahman al-Rahmahurmuzi (w. 360 H).

c. Masa Pembakuan *Qawaid al-Tahdis*

Tahap ini bermula pada pertengahan abad keempat sampai abad ketujuh Hijriah. Seperti disebutkan pada masa sebelumnya, bahwa pembakuan *qawaid al-tahdis* secara terpisah dari kitab hadis adalah ditandai dengan hadirnya kitab *al-Muhaddits al-Fasil bain al-Rawi wa al-Wa'I* karya seorang ulama Sunni bernama al-Qadi Abu Muhammad al-Hasan ibn Abdurrahman Ibn Khalad ar-Rahmahurmuzi (w. 360 H). maka, atas kehadiran buku tersebut sekaligus menandai ilmu hadis menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Kitab ini belum mencakup seluruh ilmu hadis, namun meskipun demikian kitab ini pada masanya merupakan kitab terlengkap yang kemudian dikembangkan oleh para ulama berikutnya.

Pada perkembangan berikutnya disusun sebuah kitab ilmu hadis yang bernama "*al-Kifayah fi Ilmi al-Riwayah*" oleh al-Khatib al-Bagdadi Abu Bakar ibn Ahmad ibn Ali (w. 463 H). kitab ini membahas pedoman-pedoman dalam periwayatan hadis dengan menjelaskan prinsip-prinsip serta kaidah-kaidah dalam periwayatan hadis mazhab para ulama dalam masalah yang mereka perselisihkan. Perkembangan berikutnya muncul kitab *al-Ilm fi Ulum al-Riwayah wa al-Sima'* karya Qadi Iyad ibn Musa al-Yahsubi (w. 544 H).

d. Masa Kebekuan *Qawaid al-Tahdis*

Tahap ini berlangsung dari abad ketujuh sampai awal abad keempat belas Hijriah. Pada tahap ini ijtihad dalam masalah ilmu hadis dan penyusunan kitabnya nyaris berhenti total. Secara global, dunia Islam pada masa ini mengalami kebekuan bahkan secara politik telah mengalami kemunduran dan kelemahan. Kondisi politik seperti ini juga mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk bidang ilmu hadis dan secara khusus *Qawaid al-Tahdis* .

Tahap ini ditandai dengan lahirnya sejumlah kitab hadis yang ringkas dan praktis, baik dalam bentuk syair maupun prosa, seperti *al-Manzhumat al-Bayquniyyah* karya al-Bayquni (w. 1080 H), akan tetapi pada saat yang sama, Allah SWT. membangkitkan semangat pengkaji hadis di wilayah India dengan semangat yang cukup tinggi, kegiatan ini dipelopori oleh al-Allamah al-Imam al-Muhaddis Syah Waliullah al-Dahlawi (w. 1176 H) dengan menulis kitab yang berjudul *Hujjah Allah al-Balighah*.

1) Masa kebangkitan

Tahap ini bermula pada abad keempat belas hijriah. Pada tahap ini, umat Islam terbangkitkan oleh sejumlah kekhawatiran yang setiap saat bisa muncul sebagai akibat persentuhan antara dunia Islam dengan dunia Timur dan barat, dengan disusunnya kitab-kitab yang membahas seputar informasi guna menyanggah kesalahan-kesalahan dan kedustaan yang muncul. Seperti *Qawaid al-Tahdis* karya Jamal al-Din al-Qasimi (w. 1283-1332 H), *Miftah al-Sunnah* atau *Tarich Fanun al-Hadis* karya Abdul Aziz al-Khuli, *al-Sunnah Wamakanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* karya Dr. Mustafa al-Sibai, dan di Indonesia pun lahir karya monumental dan menjadi referensi dunia, yaitu *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* karya Muhammad Syuhudi Ismail (w. 1995).

2) Masa Kontemporer

Periode kontemporer *qawaid al-Tahdis* perlu dimunculkan dengan asumsi bahwa pada abad kelima belas ini, muncul berbagai metodologi baru tentang ilmu hadis, baik yang dimunculkan oleh intelektual-intelektual Islam seperti yang dipelopori ulama Timur Tengah seperti M. Mustafa Azami dengan beberapa bukunya dalam bahasa Inggris dan Arab, atau ulama Indonesia seperti M. Syuhudi Ismail dengan bukunya *Metodologi Penelitian Sanad*, maupun yang dibangun oleh para tokoh orientalis, seperti Juyn Ball dengan *Common Link*, dan metode *isnad cum matan* oleh Harald Motzki dan Islamolog Barat lainnya.¹²

2. Periodisasi menurut Muhammad Mustafa Azamy

Menurut Muhammad Mustafa Azamy dalam karyanya yang berjudul "*Studies in Early Hadis Literature*" membagi periodisasi kedalam dua masa, yaitu:

a. *Pra Classical Hadis Literature* (Masa Sebelum Pembukuan Hadis)

Yakni periode sebelum hadis dibukukan yang terjadi mulai zaman Nabi SAW. sampai berakhirnya abad I Hijriah. Periode ini dibagi kepada empat fase, yakni:

¹² Arifuddin Ahmad, *Qawaid al-Tahdis*, h.27

- 1) Fase aktifnya para sahabat menerima dan menyampaikan hadis yang berjumlah 50 sahabat
- 2) Fase aktifnya para tabi'in menerima dan meriwayatkan hadis dari para sahabat yang berjumlah 48 orang tabi'in
- 3) Fase aktifnya tabi'in menerima dan meriwayatkan hadis dari tabi'in yang berjumlah sekitar 86 orang tabi'in
- 4) Fase aktifnya para guru dan ulama hadis mengajar di madrasah-madrasah daerah Islam yang berjumlah sekitar 256 orang guru atau ulama.¹³

b. *The Learning and Transmitting of Hadis* (Masa Pengajaran dan Penyebaran Hadis)

Periode ini dimulai sejak abad II Hijriah, yakni sejak dikeluarkannya perintah resmi dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk membukukan hadis. Periode ini terbagi ke dalam tiga fase, yakni:

- 1) Fase pertama
 - a) *Ahli* hadis, dalam menyusun kitab-kitab hadis memuat juga ayat-ayat al-Qur'an, *atsar-atsar* sahabat dan tabi'in.
 - b) Di semua kota besar yang masuk dalam daerah Islam, ada ahli-ahli hadis yang terkenal
- 2) Fase kedua sampai abad ke III Hijriah
 - a) Kitab-kitab hadis hanya memuat hadis Nabi saja
 - b) Susunan hadis yang termaktub dalam kitab hadis, ada yang berdasarkan topik pembahasan masalah dan ada yang berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkannya
- 3) Fase pada abad II Hijriah dan seterusnya yang perkembangan hadis dari segi pembukuannya, pengkajian atau pembahasannya telah mencapai puncaknya yang tinggi. Ilmu-ilmu hadis pada fase ini juga telah mengalami kemajuan yang pesat.

3. Perodesasi Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash-Ashiddieqy membagi sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis dalam tigologi abad yang terdiri dari:

- a. Abad pertama Hijriah, yang ia bagi kepada tiga periode yakni:
 - 1) Periode Pertama (عَصْرُ الْوَحْيِ وَالتَّكْوِينِ), terjadi sejak masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam

¹³ M. Mustafa Azamy, *Studies in Hadits Methodologi and Literature*, diterjemahkan oleh A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 27-30

- 2) Periode Kedua (زَمَنُ التَّنْبُؤِ وَالْإِقْلَالِ مِنَ الْوَايَةِ) periode ini masa sahabat besar atau Khulafa al-Rasyidin, zaman kehati-hatian dan penyederhanaan riwayat
 - 3) Periode Ketiga (زَمَنُ إِنبِشَارِ الرِّوَايَةِ إِلَى الْأَمْصَارِ) periode pada masa sahabat kecil dan tabi'in besar (masa Dinasti Amawiyah) sampai akhir abad I Hijriah, atau zaman penyebaran riwayat ke kota-kota.
- b. Periode Keempat Abad kedua Hijriah, yang hanya satu periode saja, yang disebut (عَصْرُ الْكِتَابِ وَالتَّدْوِينِ) yakni masa penulisan dan pengkodifikasian hadis. Pada masa pemerintahan Umayyah angkatan kedua yang dimulai zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz sampai akhir abad kedua Hijriah menjelang akhir masa pemerintahan Dinasti Abbasiyyah angkatan pertama.
 - c. Periode Kelima Abad ketiga Hijriah, yang disebut (عَصْرُ التَّجْرِيدِ وَالتَّصْحِيحِ وَالتَّنْفِيحِ) yakni masa pemurnian, penyehatan dan penyempurnaan. Yang dimulai awal abad ketiga Hijriah sampai akhir abad ketiga Hijriah.
 - d. Periode Keenam Abad keempat Hijriah sampai pada pertengahan abad ketujuh Hijriah (656 H), yang disebut (عَصْرُ التَّحْذِيبِ وَالتَّرْتِيبِ وَالإِسْتِدْرَاكِ وَالْجَمْعِ) yakni masa pemeliharaan, penertiban, penambahan dan penghimpunan. Yang dimulai abad keempat Hijriah sampai jatuhnya Kota Baghdad (tahun 656 H).
 - e. Periode Ketujuh Abad pertengahan ketujuh Hijriah sampai sekarang, yang disebut (عَصْرُ الشَّرْحِ وَالتَّخْرِيجِ وَالبَحْثِ) yakni masa pensyarahan, penghimpunan, pentakhrijan dan pembahasan. Yang dimulai sejak jatuhnya Kota Baghdad (656 H) sampai sekarang.¹⁴
4. Periodisasi menurut Muhammad Abd al-Aziz al-Kulli
- Muhammad Abd. Al-Aziz al-Kulli merumuskan lima periode pertumbuhan dan perkembangan hadis, yakni :
- a. Periode keterpeliharaan hadis, dalam hafalan berlangsung selama abad pertama Hijriah.
 - b. Periode pentadwinan hadis, yang bercampur antara hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in, berlangsung selama abad kedua Hijriah.
 - c. Periode pentadwinan dengan memisahkan hadis dari fatwa sahabat dan tabi'in, berlangsung sejak awal ketiga Hijriah.
 - d. Periode seleksi kesahihan hadis
 - e. Periode pertadwinan hadis dengan sistematika penggabungan dan pensyarahan, berlangsung mulai abad keempat Hijriah.¹⁵

¹⁴ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu Hadis*, h. 28.

¹⁵ Muhammad Abd. Al-Aziz al-Kulli, *Tarikh Funun al-Hadis*, (Jakarta; Dinamika Berkah Utama, t.th), h. 12

5. Periodisasi menurut Muhammad Ajjaj al-Khatib

Muhammad Ajjaj al-Khatib membagi periode periwayatan hadis ke dalam tiga periode, yaitu :

- a. Qabla al-tadwin yang dimulai sejak masa Nabi SAW. hingga tahun 100 Hijriah
- b. 'Inda al-tadwin yakni sejak tahun 101 Hijriah sampai akhir abad ketiga Hijriah
- c. Ba'da al-tadwin yakni sejak abad keempat Hijriah hingga masa hadis terkoleksi dalam kitab-kitab hadis.¹⁶

Ruang Lingkup *Qawaid al-Tahdis*

Secara garis besar, ruang lingkup *qawaid al-Tahdis* hampir sama dengan pembahasan ilmu hadis. Yang mula-mula menyusun atau mengatur Ilmu Hadis ialah al-Qadli Abu Muhammad al-Rama-Hurmuzy, seorang alim dari negeri Khuzustan (Persi), nama lengkapnya Abu Muhammad Hasan bin 'Abdir-Rahman bin Khallad ar-Ramah-Hurmuzy, wafat tahun 260 H.

Ulama hadis mengelompokkan ilmu hadis ke dalam 2 bidang pokok, yaitu :

1. Hadis Riwayah

Jumhur ulama memberikan Batasan tentang definisi ilmu hadis riwayat ialah ilmu yang mempelajari hadis – hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* , sifat-sifatnya, periwayatannya, pencatatannya dan penelitian lafal-lafalnya, serta dari para sahabat dan tabiin.¹⁷

Objek kajian ilmu hadis riwayat adalah hadis Nabi SAW. dari segi periwayatannya dan pemeliharannya.

- a. Cara periwayatan hadis, baik dari segi cara penerimaan maupun cara penyampaianya dari seorang perawi kepada perawi yang lainnya.
- b. Cara pemeliharaan hadis, yaitu dalam bentuk penghafalan, penulisan dan pembukuannya. ¹⁸

Tujuan ilmu hadis riwayat ialah untuk mengetahui segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW. dan para sahabat dan tabiin sehingga dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran yang disampaikan dan memelihara kemurnian ajaran Islam.

¹⁶ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, (Beirut; Dar al-Fikr, 1981), h. 1-8.

¹⁷ Wajidi Sayadi, *Ilmu Hadis*, h. 5

¹⁸ Basri Mahmud dan Mukhtar, *Ulumul Hadis*, (Makassar; Gunadarma Ilmu, 2015), h. 4

Pelopop ilmu hadis riwayat ialah Muhammad ibn Syihab az-Zuhri (124 H/742 M). ia adalah ulama yang pertama menghimpun hadis-hadis Nabi SAW. dalam bentuk buku atas instruksi khalifah Umar bin Abdul Aziz (101 H). Ibnu Syihab az-Zuhri, seorang tabiin yang banyak mendengar dan meriwayatkan hadis dari para sahabat dan tabiin lainnya.¹⁹

2. Ilmu Hadis Dirayah

Ilmu hadis dirayah ialah ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui hal ihwal sanad, matan, cara-cara menerima dan menyampaikan hadis, sifat-sifat rawi tersebut.

- a. Hal Sanad (Jalan Hadis dari pencatatannya sampai kepada Nabi SAW.) yakni sah atau tidaknya, tinggi martabatnya atau tidaknya.
- b. Hal Matan (lafadz-lafadz hadis), yakni sah atau tidaknya, dari Nabi SAW. atau bukan.
- c. Cara tukang cerita menerima dari seseorang.
- d. Cara tukang cerita menyampaikan apa-apa yang ia telah dengar.
- e. Sifat-sifat tukang cerita, yakni adakah ia seorang yang boleh dipercaya atau tidak.²⁰

Objek kajian atau pokok bahasan ilmu hadis dirayah, yaitu ada pada sanad dan matan.

1. Pembahasan tentang Sanad

- a. Segi persambungan sanad (*ittisal al-Sanad*), yaitu bahwa suatu rangkaian sanad hadis haruslah bersambung mulai dari sahabat sampai kepada periwayat terakhir yang menuliskan atau membukukan hadis tersebut; oleh karenanya, tidak dibenarkan suatu rangkaian sanad tersebut putus, tersembunyi, tidak diketahui identitasnya.
- b. Segi keterpercayaan sanad (*tsiqat al-Sanad*), yaitu bahwa setiap perawi yang terdapat di dalam sanad suatu hadis harus memiliki sifat 'adil dan dabit (kuat dan cermat hafalan atau dokumentasi hadisnya).
- c. Segi keselamatannya dar kejanggalan (*syadz*)
- d. Segi keselamatannya dari cacat (*illat*)
- e. Segi tinggi dan rendahnya suatu sanad.

2. Pembahasan tentang Matan

- a. Selamat dari segi kejanggalan redaksi
- b. Selamat dari segi cacat atau kejanggalan pada maknanya, karena bertentangan dengan akal dan panca indra, atau dengan kandungan dan makna al-Qur'an, atau dengan fakta sejarah

¹⁹ Wajidi Sayadi, *Ilmu Hadis*, h. 6

²⁰ A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung; Diponegoro,2007), h. 17.

- c. Selamat dari segi kata-kata asing (*gharib*), yaitu kata-kata yang tidak bisa dipahami berdasarkan maknanya yang umum dikenal.²¹

Tujuan ilmu hadis dirayah ialah untuk memelihara hadis-hadis Nabi SAW. dari ketercampuraduk, manipulasi, dan berbagai pendustaan.²²

Adapun ruang lingkup pemabahasan dari *qawaid al-tahdis* meliputi ilmu-ilmu diantaranya :

- a. Ilmu *Rijal al-Hadis*, ilmu yang membahas secara umum tentang hal ihwal kehidupan rawi dari golongan sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in.
- b. Ilmu *Thabaqat al-Ruwwat*, ilmu yang membahas tentang keadaan rawi berdasarkan pengelompokan keadaan rawi secara tertentu.
- c. Ilmu *al-Jarh wa al-Tadil*, suatu ilmu yang membahas hal ihwal para rawi dari segi diterima atau ditolak periwayatannya. Pembahasan ini tidak lepas dari pembahasannya mengenai keadilan periwayat, kedhabitan dan lain sebagainya yang mempunyai hubungan dengan hal ihwal periwayat.
- d. Ilmu *'Ilal al-Hadis*, ilmu hadis yang menjelaskan sebab-sebab yang samar yang dapat mencacatkan suatu hadis.²³

Urgensi *Qawaid al-Tahdis*

Untuk mengetahui pentingnya *qawaid al-tahdis*, maka dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi autentisitasnya dan otoritasnya.

1. Segi autentisitasnya dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain:
 - a. Aspek sejarah, karena tidak semua hadis nabi tertulis pada zaman nabi, telah timbul berbagai pemalsuan hadis, dan proses penghimpunan hadis yang memakan waktu lama serta jumlah kitab hadis yang banyak dengan metode penyusunan yang beragama.
 - b. Aspek periwayatan, karena telah terjadi periwayatan secara makna, integrasi pribadi para periwayat hadis yang berbeda-beda, kapasitas intelektual para perawi berbeda-beda, metode periwayatan yang digunakan oleh para periwayat juga berbeda-beda, bahkan kondisi peristiwa yang mengitari terjadinya atau wurudnya sebuah hadis pun berbeda-beda.
2. Segi otoritasnya, hadis nabi merupakan sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an.

Dalam hal-hal tertentu yang tidak ada keterangannya dalam al-Qur'an, Nabi SAW. dianugerahi otoritas untuk menetapkan hukum secara

²¹ Basri Mahmud dan Mukhtar, *Ulumul Hadis*, h. 6

²² Wajidi Sayadi, *Ilmu Hadis*, h. 9.

²³ Arifuddin Ahmad, *Qawaid al-Tahdis*, h. 8.

independent. Karenanya, menolak hukum-hukum yang telah ditetapkan secara independent oleh Nabi SAW. sebenarnya merupakan penolakan terhadap ayat al-Qur'an yang memberikan otoritas kepada Nabi SAW.²⁴

Kesimpulan

Pada dasarnya kata *tahdis* berasal dari kata hadis yang secara bahasa berarti sesuatu yang baru, lawan dari sesuatu yang lama. Secara terminology bahwa *qawaid al-tahdis* adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah atau asa yang berkaitan dengan periwayatan hadis Nabi SAW.

Sejarah periodisasi *qawaid al-tahdis* dibagi kedalam enam masa, yaitu : a) masa kelahiran, yaitu masa sahabat sampai penghujung abad ketiga Hijriah. b) masa pembukuan, yaitu berlangsung sejak pertengahan abad ketiga Hijriah sampai abad kelima Hijriah. c) masa pembukuan, berlangsung sejak abad kelima sampai abad ketujuh Hijriah. d) masa pembakuan, berlangsung sejak abad ketujuh sampai abad keempatbelas Hijriah. e) masa kebangkitan, berlangsung pada abad keempat belas, f) masa kontemporer, berlangsung sejak akhir abad keempat belas sampai sekarang yang ditandai dengan berkembangannya kaidah-kaidah kontemporer.

Adapun Ruang lingkup pembahasan *qawaid al-tahdis* meliputi keseluruhan kaidah yang berkaitan dengan autentisitas atau keshahihan hadis, apakah *maqbul* atau *mardud*. Dan kaidah yang berkaitan dengan otoritas atau kehujjahan hadis, apakah dapat dijadikan hujjah atau tidak dapat dijadikan hujjah. Yang termasuk ruang lingkup autentisitas atau keshahihan hadis, meliputi seluruh kaidah yang berkaitan dengan keshahihan sanad, baik yang berkaitan dengan illat maupun yang berkaitan dengan syadz. Sedangkan yang termasuk ruang lingkup otoritas, meliputi seluruh kaidah yang berkaitan dengan pengamalan sebuah hadis, apakah dapat diamalkan ataukah tidak dapat diamalkan.

Latar belakang pentingnya *qawaid al-tahdis*, yaitu: dilihat dari segi autentisitas hadis; a) tidaklah semua hadis Nabi tertulis pada zaman Nabi, b) telah timbul berbagai pemalsuan hadis, c) proses penghimpunan hadis yang memakan waktu yang lama serta jumlah kitab hadis yang banyak dengan metode penyusunan yang beragama, d) telah terjadi periwayatan secara makna, e) integrasi pribadi dan kapasitas intelektual para periwayat serta metode periwayatan hadis yang berbeda-beda, dan f) kondisi peristiwa yang mengitari terjadinya atau wurudnya sebuah hadis yang berbeda-beda, serta g) hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an.

²⁴ Arifuddin Ahmad, *Qawaid al-Tahdis*, h. 9.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin. *Qawaid al-Taḥdis*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Sayadi, Wajidi. *Ilmu Hadis*, Solo: Zadahaniwa, 2013.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1994).
- Azamy, M. Mustafa. *Studies in Hadits Methodologi and Literature*, diterjemahkan oleh A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis*, Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- al-Kulli, Muhammad Abd. Al-Aziz. *Tarikh Funun al-Hadis*, Jakarta; Dinamika Berkah Utama, t.th.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Beirut; Dar al-Fikr, 1981.
- Mukhtar, Basri Mahmud. *Ulumul Hadis*, Makassar: Gunadarma Ilmu, 2015.
- Hassan, A. Qadir. *Ilmu Mushthalah Hadits*, Bandung: Diponegoro, 2007.